

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut International Labour Organization (ILO) kesehatan keselamatan kerja atau Occupational Safety and Health adalah meningkatkan dan memelihara derajat tertinggi semua pekerja baik secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial di semua jenis pekerjaan, mencegah terjadinya gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh pekerjaan, melindungi pekerja pada setiap pekerjaan dari risiko yang timbul dari faktor-faktor yang dapat mengganggu kesehatan, menempatkan dan memelihara pekerja di lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi fisiologis dan psikologis pekerja dan untuk menciptakan kesesuaian antara pekerjaan dengan pekerja dan setiap orang dengan tugasnya.

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur, serta menciptakan perlindungan dan keamanan dari resiko kecelakaan dan bahaya baik fisik, mental maupun emosional terhadap pekerja, perusahaan, masyarakat dan lingkungan (Sucipto, 2014). Era globalisasi, K3 telah menjadi sebuah kebutuhan dalam setiap bagian kerja baik yang berada dilapangan ataupun didalam ruangan. K3 adalah suatu bentuk usaha atau upaya bagi para pekerja untuk memperoleh jaminan atas keselamatan dan kesehatan kerja dalam melakukan pekerjaan yang dapat mengancam dirinya baik berasal dari individu maupun lingkungan kerjanya.

Perkembangan K3 di Indonesia pada era globalisasi semakin meningkat, perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja perlu ditingkatkan di setiap tempat kerja. Setiap tempat kerja sektor formal dan juga sektor informal dilindungi K3. Pertumbuhan sektor informal

di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang kuat, meskipun masih dipandang sebagai usaha pinggiran. Namun dalam perkembangannya, sektor informal mampu memecahkan masalah ketenagakerjaan dan memberikan kontribusi yang positif, khususnya mengantisipasi masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Sektor informal ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan dan kualifikasi. Sektor informal merupakan bentuk usaha lain yang telah lama berkembang di Indonesia (Rini, 2012).

Sektor informal adalah usaha ekonomi yang pembentukan dan operasionalnya tidak melalui bentuk – bentuk perizinan/peraturan tertentu. Sektor informal juga dapat diartikan sebagai unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat unit tersebut bekerja dengan keterbatasan, baik modal, fisik, tenaga, maupun keahlian.

Jumlah pekerja informal di Indonesia sebanyak 80,24 juta orang atau setara 59,31% pada Agustus 2022. Sementara, pekerja formal sebanyak 55,06 juta orang atau 40,69%. Tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh sektor informal hingga Agustus 2022. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ada 80,24 juta orang yang bekerja di sektor informal. Jumlah tersebut setara dengan 59,31% dari total penduduk bekerja di dalam negeri yang sebanyak 135,3 juta orang. Sedangkan, sisanya sebanyak 55,06 juta jiwa atau 40,69% bekerja di sektor formal. Dibandingkan pada Februari 2022, proporsi pekerja di sektor informal mengalami penurunan 0,66% poin. Persentasenya juga turun 0,14% poin. dibandingkan setahun sebelumnya. Sebaliknya, proporsi pekerja di sektor formal mengalami kenaikan 0,66% poin dibandingkan pada Februari 2022. Secara tahunan, proporsi pekerja di sektor tersebut meningkat 0,14% poin. Besarnya persentase pekerja informal seiring dengan masih rendahnya tingkat pendidikan di dalam negeri. Selain itu, masih banyak perusahaan kecil menengah yang belum mampu meningkatkan skala ekonominya dan mengembangkan keterampilan pekerjanya. Lebih lanjut, digitalisasi

mendorong banyak anak muda mencari pekerjaan lebih fleksibel. Mereka cenderung enggan bekerja di pabrik dan kantor. Walau demikian, para pekerja di sektor informal punya tingkat risiko kerja yang cukup tinggi. Ini mulai dari ketidakpastian pendapatan, upah minim, hingga tak memiliki perlindungan sosial.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran memang cenderung turun sejak 2014 lalu, walaupun ada peningkatan pada 2021 lalu karena efek pandemi Covid-19. Sayangnya penurunan tingkat pengangguran tidak disertai peningkatan kualitas pekerjaan karena lapangan pekerjaan di sektor informal makin melonjak. Menurut data BPS, hingga akhir 2022, rata-rata persentase lapangan kerja informal meningkat ke 47,45% dibandingkan pada akhir 2015 lalu sebanyak 45,97%. Terbaru pada Februari 2023 pekerja informal sudah mendominasi sebanyak 83,34 juta orang atau setara 60,12% dari total pekerja. Sedangkan untuk pekerja sektor formal sebanyak 55,29 juta orang. Pertumbuhan ekonomi yang cenderung stagnan disebabkan sumbangan sektor industri pengolahan atau manufaktur terhadap produk domestik bruto (PDB) semakin menurun. Tercatat hingga akhir 2022 hanya sebesar 18,34% dibandingkan pada kuartal I-2014 sebesar 21,26%. Pekerja informal seperti pekerja lepas (*freelancer*) atau buruh harian biasanya mendapatkan manfaat yang berbeda dari pekerja formal atau karyawan resmi di suatu perusahaan. Jika karyawan biasanya mendapatkan gaji bulanan secara pasti, pekerja informal tidak mendapatkan periode yang tetap dalam penerimaan upah, bahkan jumlahnya relatif lebih rendah dari pekerja formal.

Memberikan program perlindungan sosial yang secara khusus bisa memenuhi kebutuhan mereka. Walaupun begitu, perlu adanya sinergi antara pemerintah dengan industri karena pekerjaan informal yang meningkat signifikan sejalan dengan pandemi Covid-19 sejak 2020 lalu. Krisis tersebut malah membuat pekerjaan informal makin meningkat karena kondisi ekonomi yang sulit membuat perusahaan juga perlu melakukan

efisiensi usahanya. Efisiensi usaha yang dilakukan banyak perusahaan bukan hanya memotong beban bahan baku saja tetapi hingga ke karyawan juga yang menyebabkan gaji berkurang atau bahkan kena PHK. Karyawan yang kena PHK ini tentu membutuhkan pekerjaan lagi untuk menyambung hidupnya dan seringkali pekerjaan yang didapatkan lagi adalah pekerjaan informal.

Salah satu usaha yang melingkupi yaitu sebuah pasar dapat terbentuk karena adanya penjual dan pembeli, adanya barang atau jasa yang diperjualbelikan, dan terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli. Pada dasarnya pasar berdiri karena masyarakat ingin memperoleh berbagai barang kebutuhan hidup. Pasar lahir dari keinginan beberapa orang untuk memperoleh bahan kebutuhan. Pada mulanya transaksi di pasar dilakukan dengan tukarmenukar barang yang dimiliki dengan barang yang dikehendaki, seperti antara petani dan nelayan dengan mempertukarkan hasil produksi mereka masing-masing. Dalam kaitan ini pasar berfungsi mendekatkan jarak antara konsumen dengan produsen dalam melaksanakan transaksi. Pasar berperan memperlancar penyaluran barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Sejak lama pasar tradisional memegang peranan penting dalam memajukan dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi rakyat. Fungsi penting pasar tradisional di samping sebagai muara dari produk-produk masyarakat di sekitarnya (lokal), juga merupakan lapangan kerja yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Hasil-hasil pertanian yang dihasilkan petani secara langsung dapat dibawa ke pasar. Pekerjaan yang ada di sebuah pasar diantaranya yaitu adanya penjual bahan pokok, penjual sayur, penjual ikan, dan juga pengendara ojek.

Transportasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena dapat memudahkan bagi mereka untuk dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Di Indonesia terdapat tiga jenis sarana transportasi yaitu transportasi darat, transportasi laut, dan transportasi udara.

Dari ketiga jenis transportasi tersebut, transportasi darat paling mudah untuk ditemukan yaitu sarana transportasi informal seperti ojek sepeda motor (Amha, 2013).

Pengertian ojek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah salah satu transportasi umum informal di Indonesia yang menggunakan sepeda motor. Ojek merupakan transportasi umum yang mudah dan fleksibel dibandingkan dengan transportasi umum lainnya karena menggunakan teknologi sederhana, biaya murah, cepat dan daya jelajah yang sangat luas.

Pekerja ojek memiliki resiko terjadinya kecelakaan kerja saat mengantar penumpang, mengantar barang ataupun kembali ke pangkalan ojek salahsatu kecelakaan kerja pengendara ojek yaitu kecelakaan lalu lintas merupakan suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda (UU Lalu Lintas dan Angkutan Jalan No. 22 Tahun 2009).

Kecelakaan kerja menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP150/MEN/1999 tahun 1999 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang kerumah melalui jalan biasa atau wajar dilalui (Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 1999).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2019), jumlah kecelakaan lalu lintas di Indonesia yang terjadi pada tahun 2015 tercatat sebanyak 95.906 kasus, pada tahun 2016 meningkat menjadi 106.644 kasus, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 104.327 kasus, dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 109.215 kasus. Berdasarkan dati data Polrestabes Semarang, jumlah kecelakaan lalu lintas di Kota Semarang pada tahun 2015 tercatat sebanyak 872 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi sebanyak

1.083 kasus. Pada tahun 2017 kecelakaan lalu lintas menurun menjadi 936 kasus, dan kembali meningkat pada tahun 2018 dengan 1.008 kasus.

Salah satu faktor penyebab dari terjadinya kecelakaan kerja yaitu kelelahan kerja. Kelelahan kerja adalah tingkat kesehatan atau kebugaran yang menurun pada pekerja yang ditandai dengan jenuh, lelah, letih, dan lesu sehingga dapat menyebabkan konsentrasi para pekerja menurun (Juliana, Camelia and Rahmiwati, 2018). Kelelahan pada pengendara merupakan masalah serius yang menyebabkan kecelakaan lalu lintas setiap tahunnya. Secara global, kelelahan pada pengendara menyebabkan lebih dari 20% kecelakaan lalu lintas dan lebih dari 25% kecelakaan tersebut merupakan kecelakaan fatal dan serius. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, pengendara sepeda motor berkontribusi sebanyak 72,7% terhadap seluruh kasus cedera akibat kecelakaan lalu lintas. Data yang diterbitkan oleh Kepolisian Republik Indonesia tahun 2012 mengenai kelelahan sebagai faktor resiko kecelakaan kerja, di Indonesia setiap hari rata-rata terjadi 847 kecelakaan kerja, 36% disebabkan kelelahan yang cukup tinggi. Lebih kurang 18% atau 152 orang mengalami cacat (Sulistioningsih, 2013).

Berdasarkan dari survei awal wawancara singkat dengan 5 orang pengendaraojek didapatkan informasi mengenai jam kerja yang melebihi 8 jam per hari. Biasanya para pengendara motor atau ojekpangkalan tersebut mulai mencari penumpang pada pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 22.00 WIB. Dari 5 orang pengendara 2 orang ojek pangkalan mengami terpeleset akibat barang yang di bawa melebihi kapasitas yang semestinya, selain mengantar penumpang pengendara ojekpangkalan juga membantu penumpang untuk mengangkut barang belanjaan dari penumpang tersebut. Dari 5 orang pengendara ojek 1 orang pernah mengalami kejadian terabrak dan mengakibatkan pengendara ojek tersebut tidak dapat mengojek pada waktu tertentu sehingga pengendara tersebut tidak memiliki mata pencaharian sampai benar-benar sembuh dan pulih. Dan dari

5 orang pengendara 1 orang pengendara mengalami terjatuh saat mengantarkan penumpang menuju tempat tujuannya dikarenakan barang bawaannya yang banyak mengakibatkan sulitnya untuk mengatur stang sepeda motornya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Mengenai “Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dan Beban Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pengendara Ojek Di Pasar Babadan Ungaran”.

B. Rumusan Masalah

Diulas dari observasi awal secara singkat mendapatkan rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada hubungan antara kelelahan kerja dan beban kerja dengan kecelakaan kerja pada pengendara ojek di Pasar Babadan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kelelahan kerja dan beban kerja dengan kecelakaan kerja pada pengendara ojek di pasar babadan.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden antara lain usia, pendidikan, status, status gizi, masa kerja, lama kerja.
- b. Mengidentifikasi kelelahan kerja pada pengendara ojek di pasar babadan ungaran.
- c. Mengidentifikasi beban kerja fisik dan mental pada pengendara ojek di pasar babadan ungaran.
- d. Mengidentifikasi kecelakaan kerja pada pengendara ojek di pasar babadan ungaran
- e. Mengetahui hubungan antara kelelahan kerja dengan kecelakaan kerja pada pengendara ojek di pasar babadan.
- f. Mengetahui hubungan antara beban kerja fisik dengan kecelakaan kerja pada pengendara ojek di pasar babadan.

- g. Mengetahui hubungan antara beban kerja mental dengan kecelakaan kerja pada pengemudi ojek di pasar babadan.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan serta pengalaman yang nyata dalam melaksanakan penelitian.

2. Bagi Pengemudi Ojek Pangkalan

Pengemudi ojek di pasar babadan diharapkan mendapatkan masukan berupa rekomendasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam perbaikan sistem kerja kedepannya.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki dan lebih menyempurnakan perkembangan terkait kelelahan kerja, beban kerja dan kecelakaan kerja